

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN PADA MADRASAH TSANAWIYAH PROVINSI BANTEN

Astry Wulandari¹, Nurhaeda Gailea², Sholeh Hidayat³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

7782210005@untirta.ac.id

ABSTRACT

Teaching and learning activities are a process of transferring knowledge in the form of student learning outcomes. The learning process problems often occur nowadays and become important issues to figure out. There are several problems come up, especially at the secondary school level, among English teachers in Banten Province, namely a lack of mastery of the material provided and learning methods are less interesting. Apart from that, mastery of technology as a learning media is often forgotten and not used. Inadequate mastery of technology in learning process becomes a reason so that students tend to be inactive and get less than optimal results. One effort to overcome that problems occur for teachers is by participating in a sustainable professional development program as a forum for self-development in increasing teacher competence. This aims to help English teachers at Islamic state junior schools in Banten province improve their competence. Apart from gaining knowledge regarding learning strategies, teachers are also given knowledge about the use of technology that is appropriate to the learning material. This research is a qualitative descriptive. This study is using instruments questionnaire, document study and observation. The results of the research show an increase in teacher competence in the learning process, as seen from an increase in participant 67,6% and the quality of training shows 67,6% gives a good impact for enhancing teacher's competence.

Keywords: Sustainable, Professional, Competence, Development

ABSTRAK

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses transfer ilmu pengetahuan yang berupa hasil belajar siswa. Permasalahan proses pembelajaran sering terjadi saat ini dan menjadi permasalahan yang penting untuk dipecahkan. Ada beberapa permasalahan yang muncul khususnya pada tingkat sekolah menengah di kalangan guru bahasa Inggris di Provinsi Banten, yaitu kurangnya penguasaan materi yang diberikan dan metode pembelajaran yang kurang menarik. Selain itu penguasaan teknologi sebagai media pembelajaran seringkali dilupakan dan tidak dimanfaatkan. Kurangnya penguasaan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi penyebab siswa cenderung tidak aktif dan mendapatkan hasil yang kurang optimal. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada guru adalah dengan mengikuti program pengembangan keprofesional berkelanjutan sebagai wadah pengembangan diri dalam peningkatan kompetensi guru. Hal ini bertujuan untuk membantu guru bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Provinsi Banten meningkatkan kompetensinya. Selain mendapatkan pengetahuan mengenai strategi pembelajaran, guru juga diberikan pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan materi pembelajaran. Penelitian ini merupakan

penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan instrumen angket, studi dokumen dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam proses pembelajaran, terlihat dari peningkatan peserta sebesar 67,6% dan kualitas pelatihan sebesar 67,6% memberikan dampak yang baik bagi peningkatan kompetensi guru.

Kata Kunci: Berkelanjutan, Profesional, Kompetensi, Pengembangan

A. Pendahuluan

Guru profesional dan kompeten merupakan kunci keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran, oleh karena itu peranan guru sangat penting didalam dunia pendidikan. Pendidik profesional pada hakikatnya mampu menjamin mutu sekolah dan peranan guru yaitu bertindak sebagai fasilitator yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Eksistensi pendidikan ditujukan sejak manusia lahir, karena pendidikan merupakan suatu proses interaksi antar individu yang terdiri dari manusia, masyarakat dengan alam sekitar. Proses belajar mengajar merupakan sebuah wadah dalam meningkatkan kemampuan siswa yang memerlukan guru yang menguasai bahan ajar serta mampu mengembangkan ilmu yang dimilikinya sebagai penentu hasil belajar siswa (Maladerita et al., 2021). Hal ini tertuang dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan

secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses serta suasana belajar yang aktif bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri yang meliputi spiritual keagamaan, pengendalian diri, berakhlak mulia, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Suatu lembaga pendidikan yang mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap sangatlah menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Seperti diketahui bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan melalui proses sepanjang hayat (*long life process*) sehingga lembaga yang mampu memberikan pendidikan terbaik sangatlah dibutuhkan. Keterbatasan peranan lembaga pendidikan dalam sarana prasana seperti gedung sekolah, buku-buku pelajaran, media pembelajaran dan sarana olah raga bisa berdampak kepada proses pembelajaran terutama interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berimbas kepada

kurangnya gairah dalam proses pendidikan yang pada akhirnya berpengaruh kepada kualitas pendidikan (Sukadari & Sulistyono, 2017). Selain itu peran guru sangat dituntut untuk selalu berkembang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan dilatarbelakangi kompetensi yang baik. Berdasarkan UU nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu terdiri dari kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Beberapa hambatan dalam sikap profesionalisme guru yang terjadi dalam proses pembelajaran terjadi pada beberapa madrasah tsanawiyah di provinsi Banten pada guru Bahasa Inggris, hal ini disebabkan karena kurangnya pengembangan diri pada guru. Guru cenderung belum memahami konsep pengajaran yang sesuai dengan materi ajar dan bahkan tidak menguasai materi. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran pun kerap kali tidak digunakan sehingga menjadikan siswa kurang tertarik dan aktif selama proses pembelajaran.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut guru diharuskan mengikuti pelatihan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang merupakan salah satu program dari Kementerian Agama melalui proyek reformasi kualitas pendidikan madrasah (*Madrasah Education Quality Reform*). Pelatihan PKB memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih mampu lagi meningkatkan kompetensinya didalam mengajar hal ini berdasarkan PMA Nomor 38 Tahun 2018. Program pelatihan pengembangan keprofesian berkelanjutan dirancang agar guru mampu memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilan secara professional dalam melaksanakan proses pembelajaran (Irmawanty et al., 2019). Dalam meningkatkan kompetensi guru terdapat Musyawarah Guru mata Pelajaran (MGMP) yang merupakan sarana perkumpulan semua guru dalam mengikuti pelatihan yang diberikan oleh fasilitator (Yuan & Kim, 2014). Pelatihan Pengembangan keprofesian berkelanjutan merupakan program penting dalam upaya mengembangkan kompetensi guru yang disesuaikan dengan kebutuhan

dan dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan tujuan adanya peningkatan profesionalisme guru sehingga terdapat perubahan yang diinginkan terkait keberhasilan siswa (Sudrajat, 2017).

Program pelatihan PKB yang dilaksanakan di madrasah tsanawiyah bertujuan untuk meningkatkan kualitas para pendidik serta kompetensi profesionalnya dalam mengatasi keterbatasan penguasaan materi pembelajaran serta belum memahami strategi pengajaran yang baik dan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar. Peranan pelatihan pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan sangat penting dalam pendidikan hal sesuai dengan tujuan PKB yakni memotivasi guru dalam meningkatkan dan memelihara standar mereka sesuai dengan bidang dan pekerjaannya yang disebut profesi (Priatna, 2013). Pelatihan pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan dilaksanakan berdasarkan beberapa aspek yaitu berdasarkan Asesment Kompetensi Guru (AKG), penilai kinerja guru (PKG) dan evaluasi penilaian diri yang dilakukan oleh kepala madrasah (Sudrajat, 2017). Pada kegiatan

pelatihan PKB terdapat aktivitas pemberian materi (*in the job training*) dan aktivitas praktek (*on the job training*). Pelatihan PKB dilaksanakan sebanyak tujuh kali pertemuan dimana terdapat tiga pertemuan untuk materi, dua pertemuan untuk praktek dan dua pertemuan untuk refleksi. Peserta pelatihan terdiri dari guru Bahasa Inggris yang sudah terdaftar pada SIMPATIKA baik dari madrasah negeri maupun swasta. Pada penelitian ini terdapat tiga madrasah yang menjadi tempat penelitian yaitu madrasah tsanawiyah negeri 2 kota serang, madrasah tsanawiyah negeri 1 Tangerang Selatan dan madrasah tsanawiyah negeri 6 kabupaten Tangerang dengan total peserta pelatihan sebanyak 47 peserta.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan serta menganalisa fenomena aktif yang terjadi selama proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi terkait proses pelatihan pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan yang dilaksanakan di madrasah tsanawiyah provinsi Banten

pada guru Bahasa Inggris. Terdapat 47 peserta pelatihan dari Madrasah Tsanawiyah baik negeri ataupun swasta yang terdiri dari guru ASN serta guru non ASN yang sudah memiliki sertifikat pendidik ataupun belum. Adapun data jumlah peserta PKB pada MGMP Kota Serang adalah 15 peserta, MGMP Kabupaten Tangerang 16 peserta dan MGMP Kota Tangerang Selatan adalah 16 peserta sehingga total peserta yang mengikuti kegiatan PKB sebanyak 47 peserta.

Dalam pengumpulan data peranan instrument sangatlah dibutuhkan dan tentunya berkaitan dengan metode penelitian yang dilakukan. Fungsi instrumen yaitu sebagai alat bantu agar usaha dalam pencapaian tujuan lebih mudah serta memperlancar dan pengumpul data pun menjadi lebih sistematis. Kedudukan instrumen sangat penting karena instrument akan menentukan kualitas data yang dikumpulkan, semakin tinggi kualitas instrument maka akan semakin tinggi pula hasil evaluasinya (Arikunto & Jabar, 2010). Adapun instrument yang digunakan dalam pengambilan data yaitu terdiri dari kuesioner, observasi serta studi dokumen. Metode pengumpulan data dengan

angket/kuesioner dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2009). Sedangkan metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif dimana peneliti mengamati proses pelatihan yang akan dijadikan sebagai sumber data. Sementara itu studi dokumen mempunyai tujuan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi data serta informasi yang ada pada sumber data, yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) yang bermuara pada peningkatan kualitas siswa adalah melalui penyelenggaraan program pengembangan keprofesian berkelanjutan. Hasil observasi menunjukkan pada pelaksanaan pelatihan pengembangan keprofesian berkelanjutan terdapat 12 Unit Pembelajaran (UP) mata pelajaran Bahasa Inggris dalam bentuk modul

yang dapat di cetak dan dijadikan sebagai panduan guru dalam belajar. Salah satu materi merupakan unit pembelajaran wajib yang harus digunakan dalam pelatihan dan selebihnya adalah materi pilihan. Berikut unit pembelajaran yang terdapat pada modul pelatihan:

1. Unit Pembelajaran 01: *Interpersonal Text (Greeting, Parting, Apology, Gratitude, Congratulation, Wish, Hope)*
2. Unit Pembelajaran 02: *Transactional Text 1 (Be, Adjective, Degree of Comparison)*
3. Unit Pembelajaran 03: *Transactional Text 2 (Modal Verbs)*
4. Unit Pembelajaran 04: *Short Functional Text (Greeting card)*
5. Unit Pembelajaran 05: *Short Functional Text (Short Message, Announcement, Notice)*
6. Unit Pembelajaran 06: *Short Functional Text (Advertisement)*
7. Unit Pembelajaran 07: *Short Functional Text (Label)*
8. Unit Pembelajaran 08: *Descriptive Text*
9. Unit Pembelajaran 09: *Report Text*
10. Unit Pembelajaran 10: *Narrative Text*
11. Unit Pembelajaran 11: *Recount Text*

12. Unit Pembelajaran 12: *Procedure Text*

Unit Pembelajaran wajib pada pelaksanaan PKB yang harus diberikan yaitu Unit Pembelajaran 06 dengan materi *Advertisement*. Berdasarkan survey hasil Ujian Nasional 2019 Materi tersebut mendapatkan daya serap terendah dibawah 50%. Selain itu terdapat beberapa materi umum yang diberikan pada pelaksanaan program PKB yang terdiri dari:

1. Toleransi dalam Keberagaman
2. *Gender, Disability* dan Inklusi (GEDSI)
3. *Computational Thinking*
4. Pembelajaran Aktif

Adapun metode yang digunakan pada saat pelatihan yaitu *In-On-In (In the job training and on the job training)* dan dilaksanakan dengan moda tatap muka. Metode pelatihan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

a. *In service training (IN-1)*

Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka dengan aktifitas mengkaji bersama teman sejawat dengan didampingi fasilitator. Adapun kegiatan tersebut meliputi:

- 1) Mengkaji materi bersama teman sejawat dengan pendampingan fasilitator serta mendiskusikan materi-materi

esensial yang sekiranya masih menimbulkan miskonsepsi dikalangan guru.

- 2) Mendiskusikan dan mempelajari pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- 3) Mempersiapkan instrument penilaian siswa, hasil belajar dan evaluasi belajar
- 4) Pada tahap ini bisa dikembangkan menjadi Penilaian Tindakan Kelas (PTK)

b. On the job learning

Aktifitas yang dilakukan pada kegiatan ini yaitu:

- 1) Mengkaji Kembali uraian materi secara mandiri
- 2) Mempraktikan pembelajaran kepada peserta didik di madrasah masing-masing berdasarkan rancangan pembelajaran, LKPD dan instrument penilaian yang telah dipersiapkan pada kegiatan *In-1*.
- 3) Membuat refleksi, evaluasi dalam bentuk catatan-catatan kecil selama pelaksanaan pembelajaran dan bisa dijadikan sebagai data hasil PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

- 4) Membuat laporan pelaksanaan *On the Job Learning* dengan melampirkan bukti fisik dan dokumentasi kegiatan yang mendukung.

c. In service learning 2 (IN-2)

Pada kegiatan ini aktifitas yang dilakukan adalah:

- 1) Presentasi hasil laporan kegiatan *on the job training*
- 2) Melakukan evaluasi dan refleksi kegiatan *on the job training*

Berikut skema pelatihan pengembangan keprofesian berkelanjutan:



(Sumber: Modul Pembelajaran PKB Guru Madrasah Tsanawiyah)

Pada proses pelaksanaan pelatihan pengembangan keprofesian berkelanjutan terdapat instrument terkait dengan proses pelaksanaan pelatihan dan penilaian kompetensi fasilitator. Adapun peserta yang sudah berstatus Aparatur Sipil Negara

sebanyak 35,5% dan 64,7% berstatus sebagai honorer. Selain itu terdapat 70,6% guru yang sudah menerima sertifikasi dan 29,4% masih terdapat guru yang belum bersertifikasi.

Proses pelaksanaan pelatihan pengembangan keprofesian berkelanjutan menunjukkan sebanyak 67,6% pola pelatihan PKB sudah baik dilaksanakan. Mutu penyelenggaraan pelatihan pun dinilai dapat meningkatkan kompetensi guru dengan persentase secara menyeluruh yaitu 70,6%.

Kompetensi fasilitator sangat berperan penting terhadap keberhasilan pelatihan. Penguasaan materi serta interaksi dengan peserta pelatihan merupakan aktifitas penting dalam menunjang keberhasilan pelatihan. Selain itu tujuan pelatihan tersebut harus mendukung keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di tempat kerja. Modul pelatihan sangat bermanfaat dan bisa digunakan untuk proses pembelajaran, oleh karena itu peserta bisa memanfaatkan modul pelatihan sebagai buku pegangan dalam mengajar.

Berikut persentasi hasil proses kegiatan pelatihan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Tabel persentase proses pelatihan
PKB

No	Aspek	Persentase	Kriteria
1.	Penguasaan materi fasilitator	58,8%	Sangat baik
2.	Metode pengajaran/pelatihan	64,7%	Baik
3.	Alokasi waktu pelatihan	67,6%	Baik
4.	Efektifitas kelompok belajar	61,8%	Baik
5.	Sistematis pelatihan	55,9%	Baik
6.	Buku panduan pelatihan	64,7%	Baik
7.	Kesesuaian tujuan pelaksanaan PKB	61,8%	Baik
8.	Keterkaitan materi dengan pembelajaran ditempat kerja	73,5%	Baik
9.	Sistem monitoring pelatihan	64,7%	Baik
10.	Kompetensi Fasilitator	64,7%	Baik

D. Kesimpulan

Pelatihan pengembangan keprofesian berkelanjutan merupakan wadah peningkatan kompetensi guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam *English learning community* (MGMP). Peningkatan kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pemahaman dan penguasaan materi serta kesesuaian strategi pembelajaran merupakan salah satu tujuan dalam pelatihan sehingga guru mampu menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknologi sangat dianjurkan sebagai media pembelajaran agar siswa lebih memahami materi dan lebih atraktif. Hasil pelatihan PKB mampu meningkatkan kompetensi guru dan

menjadikan guru lebih professional dalam pekerjaannya.

Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
Bandung Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan; Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan* (pp. 1–228). Bumi Aksara.

Irmawanty, Sumantri, M. S., Marini, A., & Juniardi, Y. (2019). Kebijakan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 72–79. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic>

Maladerita, W., Septiana, V. W., Gistituati, N., & Betri, A. (2021). Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4771–4776. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1507>

Priatna, N. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. PT Remaja Rosdakarya offset.

Sudrajat. (2017). *Mengelola Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. CV Pustaka Setia.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan*

Sukadari, & Sulistyono. (2017). *Ilmu Pendidikan Seri 1 (Konsep Dasar)* (pp. 1–202). Cipta Bersama.

Yuan, J., & Kim, C. (2014). Guidelines for facilitating the development of learning communities in online courses. *Journal of Computer Assisted Learning*, 30(3), 220–232. <https://doi.org/10.1111/jcal.12042>